

PERENCANAAN PERDESAAN DAN PERKOTAAN

LAPORAN AKHIR



KONSEP PEMBERDAYAAN WANITA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DESA WISATA PETIK MAWAR DI DESA GUNUNGSARI, KOTA BATU

Oleh :

Agung Witjaksono, ST., MT	0718126402
Ida Soewarni, ST.,MT	0715106601
Endratno Budi Santosa, ST., MT	0722047802

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2017

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul : Konsep Pemberdayaan Wanita dalam Pengembangan Ekonomi Lokal
Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari Kota Batu

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap & Gelar : Agung Witjaksono, ST., MT
NIDN / NIP : 0718126402 / Y. 1039600292
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah
dan Kota S-1
Alamat Surel (E-mail) : agung.witjaksono@yahoo.co.id
No. HP : 08155512237
Jabatan Fungsional : Lektor

Anggota (1)
Nama Lengkap & Gelar : Ida Soewarni, ST, MT
NIDN / NIP : 0715106601 / Y. 1039600293
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah
dan Kota S-1

Anggota (2)
Nama Lengkap & Gelar : Endratno Budi Santosa, ST., MT
NIDN / NIP : 0722047802 / P. 1031400476
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah
dan Kota S-1

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : 2017
Biaya Keseluruhan : Rp. 10.000.000,00


Mengetahui,
Ketua LPPM ITN Malang
(Fourry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D)
NIP. Y. 1030100359


Malang, 14 Januari 2018
Ketua,
(Agung Witjaksono, ST., MT)
NIP. Y. 1039600292

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Khusus dan Urgensi Penelitian	4
1.4. Temuan Yang Ditargetkan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Pemberdayaan	5
2.2. Pemberdayaan Wanita	7
2.3. Pengembangan Desa Wisata	9
2.4. Pengembangan Ekonomi Lokal	10
2.5. Pembangunan Ekonomi Lokal	11
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
3.2. Metode Pengumpulan Data	15
3.3. Metode Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Petik Maawar	18
4.2. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi local dalam pengembangan Desa Wisata Petik Mawar	22

4.3. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik
Mawar26

DAFTAR PUSTAKA37

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Wawancara Narasumber Ahli.....	22
Tabel 4.2. Hasil Wawancara Narasumber Ahli Tahap II.....	26
Tabel 4.3. IFAS dan EFAS	28
Tabel 4.4. Matrix SWOT	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Atraksi Wisata di Desa Gunungsari.....	18
Gambar 4.2. Fasilitas di Desa Gunungsari.....	19
Gambar 4.3. Grafik SWOT Desa Wisata.....	31
Gambar 4.4. Grafik SWOT ke 11 Faktor yang mempengaruhi Desa Wisata.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengakuan terhadap besarnya peran wanita dalam pembangunan dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala yang disebabkan konsep wanita dalam pembangunan cenderung mengacu pada perbedaan biologis pria dan wanita, oleh karena itu sudah saatnya perencanaan pembangunan lebih berorientasi pada masalah gender yang dewasa ini telah menempatkan wanita sejajar dengan pria. Dengan kata lain, wawasan gender perlu dipertimbangkan dalam setiap kebijakan pembangunan (Siti Partini, 1997). Berbagai kajian mengenai wanita dikembangkan di beberapa negara, yang kemudian menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria. Keberhasilan wanita ditunjang dari kelebihan-kelebihan wanita yang merupakan faktor dominan terhadap keberhasilannya sebagai pelaku usaha antara lain telaten, jujur sehingga lebih dipercaya, ulet, sabar, teliti, cermat, serius, tekun, berani mengambil resiko, tangguh, tidak mudah menyerah, memiliki jiwa bisnis atau wira usaha, kemauan keras, semangat, dedikasi dan loyalitas tinggi, terbuka, bekerja dengan ikhlas, selalu menjaga nama baik, tidak egois, disiplin dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan, dimana kelebihan-kelebihan tersebut harus selalu dijaga dan dikembangkan. Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang pariwisata (Suardana, 2006), dan pengembangan ekonomi lokal (Indrayati, 2010).

. Pariwisata merupakan sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui jalur lalu lintas di suatu negara, kota dan daerah tertentu (Yoeti, 1996). Sedangkan menurut Undang – Undang No 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berbagai upaya telah dilakukan dalam mengembangkan pariwisata yaitu melalui berbagai cara seperti pengembangan desa wisata, kampung wisata, wisata di

daerah perdesaan. Hal tersebut merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan pariwisata.

Desa wisata merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan pariwisata. Desa wisata dianggap mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan juga memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya sebagai komponen pendukung pariwisata (Soetarso dan Mulyadin, 2001).

Masalah pokok dalam pengembangan desa wisata adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (Gamal Suwanto, 2004).

Upaya untuk memecahkan masalah tersebut seringkali ditempuh melalui pengembangan ekonomi lokal (Sobandi, 2003). Menurut A. H. J. Helming (1997), pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada titik beratnya kebijakan "*endogenous development*" yaitu mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat. (Blakely dalam Koesworo, 2008). Wanita merupakan sumberdaya manusia potensial dalam pengembangan ekonomi lokal (Indrayati, 2010)

Pemberdayaan wanita dalam pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya untuk meningkatkan peran serta wanita dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Pedesaan. Salah satu isu dalam meningkatkan peran wanita dalam pembangunan perdesaan melalui pengembangan kelembagaan dan usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh wanita dengan harapan memberikan peningkatan

pendapatan untuk kesejahteraan keluarga yang pada akhirnya akan meningkatkan posisi kaum wanita menuju kesetaraan gender.

Ditetapkan sebagai desa wisata petik mawar sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, Desa Gunungsari menjadi daya tarik dalam pengelolaan tanaman hias bunga mawar, luas wilayah desa Gunungsari yaitu luas wilayah: 318,833 ha (4,106 km²) dan luas tanaman mawar berkisar 60 Ha (Profil Desa Gunungsari, 2012). Tingkat permintaan bunga mawar di Indonesia mencapai 39.161.603 tangkai (Setiawan, 2015), dan tingkat produktifitas bunga mawar di desa gunungsari saetip tahun berkisar 11.671.156 tangkai/tahun (Dinas Pertanian Kota Batu, 2013). Dibandingkan dengan wilayah penghasil mawar yang lain seperti Desa Sidomulyo, berarti hasil pensuplaian produksi bunga mawar dari Kota Batu mencapai 30% lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain yang ada di Indonesia. Dengan hasil yang diunggulkan dan dijadikan desa wisata. Dusun Brumbung di Desa Gunungsari yang terdapat di daerah perbukitan juga dapat dikembangkan menjadi pertanian mawar khusus (*Mawar Holland*) dimana masyarakat juga dapat ikut mengembangkan mawar tersebut. Monografi Desa Gunungsari tahun 2015 menunjukkan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, dan ibu rumah tangga, dengan dominasi wanita yang bekerja sebagai petani dan buruh tani mawar. Potensi ini kemudian menjadi latar belakang perlu disusun konsep pemberdayaan wanita dalam pengembangan ekonomi lokal desa wisata petik mawar di Desa Gunungsari, Kota Batu. Melalui konsep pemberdayaan wanita pengembang ekonomi lokal akan menumbuh kembangkan kelompok-kelompok usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh wanita dan berbasis pada komoditas mawar yang tersedia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata yang ada di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu

2. Apa saja faktor yang berpengaruh pada pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata yang ada di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

1.3 Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji Konsep Pemberdayaan Wanita dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Urgensi Penelitian yaitu, merupakan upaya peningkatan partisipasi perempuan sebagai penggerak dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Wisata. Mengingat pentingnya peran serta wanita, dan di tengah gencarnya pemerintah berupaya membangun desa, dan mengembangkan obyek wisata.

1.4 Temuan Yang Ditargetkan

Adapun temuan yang ditargetkan antara lain:

- a. Teridentifikasi Potensi dan Masalah dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kota Batu
- b. Teridentifikasi Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kota Batu
- c. Menentukan Faktor-faktor yang berpengaruh dalam Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kota Batu
- d. Perumusan Konsep Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kota Batu

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pemberdayaan

Tentang pemberdayaan dalam Firmansyah (2012) kajian-kajian konseptual yang menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan, yakni:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*).
2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).
4. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Sedangkan lima yang lainnya dalam Firmansyah (2012) berkaitan dengan basis keberdayaan, yakni:

1. Pengembangan berbasis masyarakat.
2. Keberlanjutan.
3. Partisipasi masyarakat.
4. Pengembangan modal sosial masyarakat.
5. Penghapusan ketimpangan gender.

Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumber daya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumberdaya lainnya yang bersifat material (Ambar, 2004). Jadi pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok dalam waktu yang lama.

Kegiatan yang dilakukan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan yang signifikan pada kondisi ekonomi, sosial, dan politik.

Pemberdayaan meliputi akses terhadap sumber-sumber dan kapasitas. Untuk menggunakan sumber-sumber tersebut dalam suatu cara yang efektif. Akses terhadap sumber-sumber tersebut hanya bisa terlaksana jika tersedia kesempatan yang sama bagi setiap orang dan sekaligus mencerminkan terwujudnya prinsip keadilan sosial sebagai salah satu landasan utama pembangunan nasional. Dengan demikian, untuk mempercepat perwujudan upaya pemberdayaan komunitas diperlukan suatu mekanisme pengaturan (kebijakan) yang adil, yang memungkinkan semua orang memiliki kesempatan sama (*equality of opportunity*) terhadap sumber-sumber (*resources*) yang menjadi hajat hidup warga negara Indonesia (Munandar, 2008).

Sedangkan, aspek-aspek pemberdayaan masyarakat meliputi: (1) peningkatan kepemilikan aset (sumberdaya fisik dan finansial) serta kemampuan (secara individu dan kelompok) untuk memanfaatkan aset tersebut demi perbaikan kehidupan mereka (2) hubungan antar individu dan kelompoknya, kaitannya dengan pemilikan aset dan kemampuan memanfaatkannya, (3) pemberdayaan dan reformasi kelembagaan, (4) pengembangan jejaring dan kemitraan kerja baik ditingkat lokal, regional maupun global (Mardikanto, 2009).

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dan dicapai melalui penerapan strategi pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : (Munandar, 2008)

1. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *stressmanagemet*, intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Pendekatan mezzo. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut strategi sistem besar (*largesystem strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

2.2 Pemberdayaan Wanita

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*” dan “*empower*” menurut Webster dan Oxford English Dictionary, kata empower mengandung pengertian pertama adalah to give power or authority to yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah to give ability to or enable yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996).

Konsep tentang pemberdayaan telah ditelaah dalam berbagai tinjauan. Pemberdayaan telah didefinisikan sebagai suatu proses (Gutierrez, 1990), sebagai suatu intervensi (Salomo, 1976), dan sebagai suatu keterampilan. Pemberdayaan juga telah dipandang sebagai suatu strategi khusus untuk memberdayakan perempuan (Browne, 1995). Dalam teori feminis Rosemerie (1989) dalam Achmad (1994), ingin mengangkat harkat dan martabat perempuan sebagai manusia dengan tujuan akhir bagi perempuan untuk menjadi mandiri dengan cara menciptakan yang baru bagi keberadaan perempuan, menghapuskan yang tidak sesuai bagi perempuan, serta mereformasi yang tidak lurus bagi perempuan.

Menurut Pranarka (1996) proses pemberdayaan masyarakat miskin tersebut dapat dilakukan secara bertahap. Konsep pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan paradigma baru pembangunan yang lebih mengasentuasikan sifat-sifat “people centered, participatory improving sustainable” (Kartasasmita, 1996). Konsep ini dikembangkan dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari upaya apa yang antara lain oleh Friedman (1992) dalam Kartasasmita, (1996), disebut “alternative development” yang menghendaki “inclusive democracy”, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equality”. Bila dibandingkan dengan laki-laki, kaum perempuan lebih banyak

diharapkan pada jaringan-jaringan kekuasaan yang merangkap mereka pada citra baku yang justru menggelisahkan mereka (Dzuhayatin,1996).

Konsep pemberdayaan sebagai paradigma sebenarnya juga telah dikaji oleh Moser (1993). Menurut dia bahwa inti strategi pemberdayaan sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan perempuan yang lebih unggul daripada kaum pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya meningkatkan kekuasaan perempuan, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam kerangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Selanjutnya dalam rangka menganalisis konsep pemberdayaan tersebut, menurut Sukesri (1999) dapat dirujuk pada lima dimensi, yaitu : (1) kesejahteraan, (2) akses atas sumberdaya; (3) kesadaran kritis; (4) partisipasi; dan (5) kontrol.

Menurut Widaningroem, dkk (1999) Strategi perempuan dalam mata rantai perdagangan hasil perikanan sebagai berikut : Perempuan mempunyai peranan pada sektor domestik dan publik. Akses perempuan untuk bekerja di luar rumah dan kontrol perempuan terhadap pendapatan keluarga menjadi kuat. Perempuan menjalankan peranan produksi dengan menempati beberapa posisinya dalam perdagangan adalah dengan membentuk kelompok usaha. Hal ini untuk meminimalkan persaingan diantara perempuan dan memperkuat modal dalam kelompok. Faktor pendukung peningkatan peranan perempuan adalah kemampuan kerjanya tinggi, dorongan keluarga cukup kuat, dan lokasi kegiatan merupakan obyek wisata potensial yang membutuhkan aktivitas perempuan dalam perdagangan. Kendala yang dihadapi rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya modal, transportasi dan informasi. Tantangan terhadap kemajuan dan keberadaan perempuan dalam perdagangan di daerah tersebut masuknya bakul pria dengan modal yang lebih kuat yang mampu memberikan penawaran yang lebih tinggi. Strategi yang dipilih perempuan untuk mempertahankan eksistensi dan posisinya dalam perdagangan adalah dengan membentuk kelompok usaha. Hal ini untuk meminimalkan persaingan diantara perempuan dan memperkuat modal dalam kelompok. Strategi perempuan untuk meningkatkan pendapatannya adalah dengan memperluas jangkauan pemasaran, memasuki desa-desa dan

membawa dagangan. Kemungkinan masih adanya praktek dalam masyarakat yang berakibat timbulnya ketimpangan gender belum dapat diungkap secara tuntas karena data gender masih sangat terbatas.

2.3 Pengembangan Desa Wisata

Menurut Soetomo (2007) Pengembangan Desa Wisata usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim banyak kegagalan pembangunan, karena para pemegang kebijakan masih berpikir parsial, ego istitusi dan ego sektoral., masyarakat dianggap tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya.

Menurut Jackson (dalam Gde Pitana, 2005:101) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti. a.Menarik untuk klien. b.Fasilitas-fasilitas dan atraksi. c.Lokasi geografis. d.Jalur transportasi. e.Stabilitas politik. f.Lingkungan yang sehat. g.Tidak ada larangan/batasan pemerintah. Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101).

Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan.

Dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam pendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan

permintaan atau demand pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat (Suwena, 2010).

Pendapat lain dikemukakan oleh Gumelar (2010) dimana yang perlu dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata yaitu 1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. 2. menguntungkan masyarakat setempat. 3. berskala kecil. 4. melibatkan masyarakat setempat. 5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Sedangkan Putra (2006) 1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat 2. Menawarkan berbagai atraksi khas 3. Akomodasi berciri khas desa setempat.

2.4 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan Blakely²⁵. Selain itu, menurut. Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan – kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk - produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan - kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal. Menurut Bradshaw and Blakely 2009. “*Pengembangan Ekonomi Lokal Development*” .www.PEL.com Blakely dalam Supriyadi 2007, h.103-12326 dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha;
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan ;
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran ;
4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Dalam kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi, maka Krugman 1994:27 mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain. Era informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini semakin membuktikan bahwa penguasaan, teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk baru dan cara produksi yang lebih efisien Barro dalam Romer,1994, h.3628 . Berdasarkan teori pengembangan ekonomi lokal yang ada di sentra kerajinan rotan di balearjosari masih belum ada setelah permasalahan yang ada yaitu penurunan unit dan penurunan pegawai sehingga meningkatnya penurunan ekonomi sehingga produktifitas pengangguran semakin meningkat dari teori diatas untuk pengembangan dimasa yang akan datang membuat sentra kerajinan rotan semakin lebih luas dengan cara merekrut orang sekitar menjadi pegawai kecil contohnya ibu-ibu pkk atau mahasiswa yang mau mencari pengalaman untuk kerja sehingga bisa kecamatan blimbing peningkatan ekonomi semakin bagus.

2.5 Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal merupakan bagian dari pembangunan nasional, pada hakekatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi lokal daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi lokal dilaksanakan melalui pengembangan otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya yang memberikan kesempatan bagi terwujudnya tata pemerintahan yang baik Maharandhea ,2014:29.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Sedangkan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerja antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan Merangsang perkembangan kegiatan ekonomi pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut Blakely,1989; Arsyad,1999; Mudrajad Kuncoro, 2004;124.

Berdasarkan pembangunan ekonomi lokal yang ada sentra kerajinan rotan yang ada kondisi saat ini pembangunan tersebut masih bertumbuh sedikit sehingga mereka masih ada kendala keuangan untuk pembangunan kerajinan atau bisa disebut cabang-cabang yang ada di kecamatan blimbing untuk penelitian saya bahwa sangatlah penting pembangunan ekonomi lokal sebab masyarakat masih kurang lapangan pekerjaan untuk itu penelitian tersebut bisa menjadikan lokasi pendukung setiap lokasi dan merekrut masyarakat sekitar untuk memperjalkan sentra kerajinan rotan.

2.5.1 Ciri – Ciri Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal adalah suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumberdaya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. Sebagai suatu proses, peran kerjasama lembaga pemerintah daerah, swasta dan kemasyarakatan sangat menentukan dalam pengembangan ekonomi lokal. Kriteria dan ciri – ciri dari ekonomi lokal antara lain sebagai berikut Blakely,1987:30 :

- a. Bahan baku dan sumber daya lokal
- b. Dapat digerakan oleh penduduk lokal/sesuai dengan kemampuan (SDM) penduduk lokal
- c. Pengusaha dan tenaga kerja dominan adalah tenaga kerja lokal
- d. Melibatkan sebagian besar penduduk lokal

- e. Skala pelayanan kecil ditunjukkan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja
- f. Terdapat organisasi/kelompok kegiatan ekonomi
- g. Terdapat keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain
- h. Memunculkan wiraswasta baru.

2.5.2 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pertumbuhan ekonomi dan keadilan merupakan sesuatu yang amat sulit diwujudkan secara simultan. Upaya untuk mensimultankan dua hal tersebut seringkali ditempuh melalui pengembangan ekonomi lokal Sobandi, 2003:31 . Pengembangan ekonomi lokal (PEL) bukan hanya retorika baru tetapi mewakili suatu perubahan fondamental pada aktor dan kegiatan yang terkait dengan pengembangan ekonomi. PEL pada hakekatnya merupakan proses kemitraan antara pemerintah daerah dengan para stakeholders termasuk sektor swasta dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan secara lebih baik melalui pola kemitraan dengan tujuan mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah dan menciptakan pekerjaan baru. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada titik beratnya kebijakan "*endogenous development*" yaitu mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat. (Blakely dalam Koesworo, 2008). International Labour Organization (ILO) menyebut PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha, pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu; yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi International Labour Organization, 2007 dalam Bank Indonesia, 2008:32. Dengan kata lain PEL adalah usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah. Oleh karenanya fokus PEL meliputi:

1. peningkatan kandungan lokal;

2. pelibatan stakeholders secara substansial dalam suatu kemitraan strategis;
3. peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi;
4. pembangunan keberlanjutan;
5. pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal;
6. pengembangan usaha kecil dan menengah;
7. pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif;
8. penguatan kapasitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia;
9. pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar sektor dan antar daerah;
10. pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan cara pendekatan yang harus dilakukan dalam mendekati suatu permasalahan serta sekaligus mencari dan mengungkapkan suatu permasalahan. Adapun metode-metode penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

3.1 Pendekatan Studi

Metode kualitatif pada penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (insight) dan menyeluruh (whole) tentang struktur dengan menggunakan wawancara mendalam (depth interview) melalui observasi partisipasi agar dapat memahami makna fenomena pemberdayaan perempuan serta makna simbolis dibalik realita yang ada. Penelitian kualitatif mencirikan makna kualitas yang ditunjukkan pada segi “alamiah” dipertentangkan dengan “kuantum” atau jumlah dengan kata lain penelitian ini tidak menghitung angka. Dan penyebaran kuisisioner untuk mengetahui persepsi mengenai pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Petik Bunga di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

3.2. Metode Metode Pengumpulan Data

Tahap persiapan survey meliputi persiapan yang menyangkut design survey, checklist dan literatur-literatur pendukung. Dalam *tahap pengumpulan data* dilakukan beberapa tahapan yang menjadi sistem kerja dalam memperoleh data yang ada dilapangan, yaitu dilakukan dengan cara :

1. Data primer adalah pengamatan secara langsung karakteristik lokasi studi, karakter pekerja dan masyarakat setempat serta permasalahan yang ada berkaitan dengan keberadaan kawasan industri terhadap perilaku masyarakat industri dan non industri dan ruang yang dimanfaatkan dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada masyarakat setempat.
2. Data sekunder adalah dengan cara survey pada instansi-instansi yang bersangkutan untuk mencari data-data sekunder yang dibutuhkan.

3.3. Metode Analisa Data

Tahap analisa merupakan langkah lanjut dalam pengerjaan studi ini yaitu tahap dalam pengolahan data mulai dari menganalisa data-data primer dan data-data sekunder. Informasi yang dituangkan dalam bentuk peta, gambar, diagram, dan lainnya. Adapun analisa yang digunakan berdasarkan pada sasaran studi yaitu :

- a. Mengidentifikasi Potensi dan Masalah dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata.

Dalam mencapai sasaran ini maka akan dilakukan survey lapangan dengan penyebaran kuisisioner yang selanjutnya diolah dengan menggunakan *metode kualitatif deskriptif* berdasarkan dari variable pengamatan terhadap pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata.

- b. Mengidentifikasi Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata.

Dalam mencapai sasaran ini maka akan dilakukan survey lapangan dengan wawancara dan pengumpulan data sekunder yang selanjutnya diolah dengan menggunakan *metode kualitatif deskriptif* berdasarkan dari variable pengamatan terhadap pemberdayaan wanita pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata.

- c. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata

Dalam mencapai sasaran ini maka digunakan Teknik analisis Delphi merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mencari kesepakatan pendapat dari suatu kasus diantara kelompok stakeholder yang homogen.

Proses dalam teknik analisis Delphi dalam penelitian ini antara lain:

- Menentukan stakeholder kunci dengan cara pemetaan stakeholder
- Melakukan survey kuisisioner kepada stakeholder kunci dalam hal menentukan kriteria aktivitas yang di ijinakan, terbatas, bersyarat dan dilarang.

Melakukan analisis Delphi, yaitu :

- Mengumpulkan dan memverifikasi hasil pendapat stakeholder
- Menginterpretasi kecenderungan pendapat para stakeholder.

- Dari tahap tersebut maka akan diperoleh kesepakatan pendapat yang merupakan hasil akhir diantara kelompok stakeholders yang homogen.
- d. Perumusan Konsep Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata.

Dalam mencapai sasaran ini digunakan Analisis Hirarki Proses (AHP) dan SWOT dengan penjabaran strategi sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan dengan memperhatikan serta mengkombinasikan pembuat kebijakan/perencana pembangunan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Petik Mawar

Penelitian ini berlokasi di Kota Batu, Kecamatan Bumiaji, Desa Gunungsari. Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari cukup terkenal dikarenakan objek wisata ini masih memperlihatkan/mencirikan keindahan alam yang alami. Desa Wisata Petik Mawar berbeda dari desa-desa yang menampilkan atraksi wisata yang sama, perbedaaan ini yang menjadikan Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari menjadi terkenal.

Karakteristik desa wisata adalah ciri-ciri khusus suatu wilayah pedesaan yang berupa keaslian baik dari segi sosial budaya, adat–istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa. Untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Gunungsari ini dianalisis menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Berikut ini merupakan identifikasi karakteristik dari Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari.

1. Atraksi Wisata

Atraksi yang telah ada di Desa Wisata yaitu petik dan merangkai bunga mawar. Atraksi ini mengundang wisatawan untuk datang mengunjungi desa wisata. atraksi ini para pengunjung ataupun wisatawan yang datang langsung bersentuhan langsung dengan bunga mawar tersebut. Atraksi wisata petik bunga mawar juga memberikan dampak dari wisata edukasi pendidikan karena para wisatawan atau pengunjung diajarkan untuk mengetahui secara langsung cara mengolah hasil panen tanaman bunga mawar dan secara langsung diberitahu tentang jenis-jenis bunga mawar yang ada di Desa Gunungsari.



Sumber: Hasil Survey 2017

Gambar 4.1
Atraksi Wisata di Desa Gunungsari

2. Fasilitas

Fasilitas di Desa Wisata di Desa Gunungsari kondisinya sudah tidak terawat lagi tetapi ada beberapa fasilitas yang masih bisa digunakan yaitu toilet umum. Fasilitas yang lain seperti ruang tunggu, ruang pembelian tiket atau loket kondisinya sangat buruk. Fasilitas yang tersedia di desa wisata petik bunga mawar sudah cukup mencukupi dalam menjawab kebutuhan fasilitas untuk sebuah wisata. Kondisi fasilitas toilet yang masih baik tetapi tidak terawat lagi dan tidak ada air yang terdapat di dalam toilet. kondisi fasilitas ruang tunggu yang sudah rusak dan kayu sudah lapuk yang dapat membahayakan pengunjung atau wisatawan yang datang. Fasilitas tempat pembelian tiket atau loket yang juga dalam kondisi baik tetapi sudah tidak terawatt lagi dan kelihatan sangat kotor. Tempat parkir wisata menggunakan lapangan sepakbola dikarenakan lokasi wisatanya juga berhadapan dengan lapangan tersebut dan tidak adanya lahan parkir khusus untuk wisata tersebut.



Sumber: Hasil Survey 2017

Gambar 4.2
Fasilitas di Desa Gunungsari

3. Transportasi

Desa wisata Gunungsari merupakan jalur alternative menuju ke beberapa tempat maupun tempat-tempat wisata yang lain, antara lain Selecta, Paralayang, Sidomulyo, Agrokusuma, dll.

4. Infrastruktur

Jaringan air bersih yang ada di Desa Gunungsari masih alami yaitu menggunakan sumber mata air sungai Branstas dimana sumber mata air ini mendukung kegiatan di desa wisata, kawasan wisata, home industri dan pertanian mawar

5. Wisatawan

Wisatawan yang datang di Desa Wisata Gunungsari biasanya datang pada waktu weekend, dimana wisatawan datang untuk melihat mawar Holland dan

berjalan menyusuri desa wisata. Udara yang sejuk dan asri membuat wisatawan nyaman selama berada di desa wisata Gunungsari.

6. SDA

Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Desa Gunungsari berfokus pada SDA pertanian yang dimana pertanian mawar merupakan unggulan dari desa wisata. Pertanian mawar yang ada di Desa Gunungsari mensuplai 60% jumlah produksi mawar yang ada di Indonesia. Kondisi sumber daya alam dinilai cukup baik dan pertanian mawar ini sendiri didukung dengan pertanian bunga pikok sebagai perangkai bunga mawar dan bunga cendro sebagai penghias bunga mawar dalam vas bunga. Bunga pikok dan bungan cendron ini ditanam di Desa Gunungsari juga.

7. SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Desa Gunungsari rata-rata berpendidikan SD dan SMP. Tetapi pengalaman dari SDM yang ada di Desa Gunungsari sangat baik. Hal itu terbukti dari suksesnya pertanian mawar yang ada di desa Gunungsari,

8. Teknologi

Teknologi yang ada di Desa Gunungsari terbagi atas 2 bagian yaitu teknologi yang berupa alat dan teknologi yang berupa internet, teknologi yang berupa alat yaitu mesin penyiraman dan teknologi yang berupa internet yang digunakan oleh pengurus desa wisata untuk memasarkan desa wisata sendiri dimana pengurus desa wisata memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran desa wisata Gunungsari .

9. Lembaga

Lembaga pengelola desa wisata di Gunungsari merupakan kumpulan dari kelompok tani yang biasa disebut GAPOKTAN GUNUNGSARI MAKMUR (GUMUR). Gumur telah membentuk dan mengelolah desa Gunungsari. Gumur sendiri terbentuk dari masyarakat yang memiliki home industri berkumpul dan membuat organisasi yang mendukung terbentuknya desa wisata. Gumur juga aktif memberikan pelatihan bagi petani mawar dan pengelola desa wisata.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik desa wisata diatas bahwa keberadaan sumber daya alam ini mampu dikelolah dengan baik oleh masyarakat

setempat meskipun dengan keadaan tingkat pendidikan yang kurang baik. Masyarakat Desa Gunungsari juga mampu memasarkan sendiri hasil produksi bunga mawarnya ke berbagai kota. Fasilitas maupun infrastrukturnya juga mendukung karena kondisinya dalam keadaan baik, penggunaan teknologi untuk pertanian mawarnya cukup baik karena perannya sangat membantu masyarakat serta dukungan transportasi yang baik sehingga pemasarannya begitu cepat. Desa wisata petik mawar tergolong wisata yang tidak ada tindak lanjut untuk pengembangannya, kondisi fasilitas dan infrastruktur wisata yang tidak mendukung dan jumlah wisatawan yang makin hari makin berkurang ini menjadi desa wisata petik mawar belum mampu bersaing dengan wisata lain yang ada di Kota Batu.

4.2. Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan Desa Wisata Petik Mawar, peneliti menggunakan analisis delphi yaitu analisis yang menggunakan informasi dari beberapa narasumber terpilih seperti Praktisi Pariwisata, Dinas Pariwisata Bidang Pengembangan Desa dan Pengusaha Lokal. Dikarenakan analisis Delphi merupakan suatu perkiraan konsensus masa depan dengan meminta pendapat para ahli, dan pada saat yang sama menghilangkan masalah sering terjadi yaitu dengan komunikasi tatap muka dan akan didapatkan faktor yang paling dari semua variable dan pendapatnya tentang faktor tersebut.

Responden yang dipilih harus mengetahui tentang desa wisata petik mawar agar hasil dari wawancara dapat di analisis dan dikembangkan. Dasar dari penentuan responden ini akan diberikan penjelasan tentang responden tersebut

R1 : Praktisi Pariwisata

Praktisi pariwisata ini merupakan orang yang sering melakukan praktek-praktek perencanaan pariwisata sehingga jawaban praktisi atau pendapat orang tersebut sangat bermanfaat untuk dimintai panangan atau pendapat tentang pengembangan wisata.

R2 : Dinas Pariwisata Bidang Pengembangan Desa

Dinas Pariwisata Bidang Pengembangan Desa ini merupakan bidang yang mengurus desa wisata yang berda di Kota Batu hal ini merupakan objek penting yang harus dimintai keterangan karena bidang ini paling mengetahui tentang pengembangan desa wisata yang berada di Desa Gunungsari

R3 : Pengusaha Lokal

Pengusaha lokal merupakan orang yang terlibat langsung secara social maupun secara ekonomi untuk itu informasi dan pendapat dari orang tersebut juga sangat baik untuk didapatkan.

R4 : Dinas Pertanian

R5 : Sekertaris Gapotan

Berikut merupakan tabel hasil wawancara dari ketiga narasumber seperti berikut ini;

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Narasumber Ahli

No	Faktor	Responden				
		(Setuju = S, Tidak Setuju = TS)				
		R1	R2	R3	R4	R5
1	Atraksi	S	TS	TS	TS	S
2	Sumber Daya Alam	S	S	S	S	S
3	Sumber Daya Manusia	S	S	S	S	S
4	Fasilitas	S	S	S	S	S
5	Objek Wisata	S	S	TS	TS	TS
6	Infrastruktur	S	S	S	S	S
7	Wisatawan	TS	S	S	TS	TS
8	Teknologi	S	S	S	S	S
9	Transportasi	S	S	S	S	S
10	Lembaga/Institusi	S	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan:

R1 : Praktisi Pariwisata

R2 : Dinas Pariwisata Bidang Pengembangan Desa

R3 : Pengusaha Lokal

R4 : Dinas Pertanian

R5 : Sekertaris Gapotan

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Berdasarkan hasil eksplorasi Delphi diatas, telah disepakati bahwa ada 7 variabel yang mempunyai pengaruh penting dan 3 variabel wisatawan belum disepakati. Karena 3 faktor tersebut menurut beberapa narasumber tidak atau belum termasuk faktor penting pengembangan ekonomi lokal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan pendapat dari responden mengenai variable yang menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik bunga mawar Desa Gunungsari. Berikut penjelasan dari hasil wawancara tersebut.

Setelah dilakukannya wawancara pada narasumber, ditemukan bahwa dari ke 11 faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal bagi desa wisata petik mawar, para narasumber setuju akan semua faktor kecuali faktor. Dan faktor-faktor yang paling berpengaruh ini dijelaskan secara berurutan seperti berikut

1. Sumber Daya Alam

Semua narasumber setuju Karena sumber daya alam yang dimanfaatkan dengan baik maka akan mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat karena sumber daya alam menjadi sasaran juga dari objek pembangunan suatu wilayah. Dan juga pengelolaan sumber daya alam ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang berimbas pada kegiatan perekonomian masyarakat. Pengelolahan sumber daya alam untuk harus kepentingan bersama.

2. Lembaga/Institusi

Semua setuju dengan adanya lembaga ini pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan dengan baik karena dapat memajemen dengan mengontrol dan mengelolah serta memasarkan hasil produksi dan mencari pasar-pasar yang baru. Lembaga pengelolah ini juga dapat membantu dan mengurangi beban petani yang selama ini berusaha sendiri dalam menembangkan pertaniannya. Dengan adanya lembaga atau institusi ini diharapkan akan terjadi suatu aksi pengembangan yang kmunikatif dan terstruktur sehingga dapat menjali kerjasama dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan baik dari masyarakat, lembaga swasta maupun pemerintah .dan juga lembaga ini bisa menentukan siapa melakukan apa pada masing-masing sesuai dengan kepentingan dan kewenangannya masing-masing agar dapat menentukan pengembangan ekonomi lokalnya.

3. Fasilitas

Responden juga sepakat bahwa fasilitas juga berpengaruh untuk mendukung aktivitas pertanian mawar tersebut. Penyediaan fasilitas bagi pertanian sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh petani. Fasilitas yang memadai akan berpengaruh juga pada hasil produksi.

4. Teknologi

Responden setuju dengan teknologi karena teknologi sangat dibutuhkan dengan era modern pertanian saat ini. seiring dengan terus berkembangnya pertanian di pedesaan, untuk menggarap lahan dan mencapai hasil maksimal. Untuk saat ini teknologi pertanian sudah banyak yang diciptakan dan banyak juga yang sudah diterapkan lalu berhasil. Untuk itu persaingan dalam bidang pertanian ini sudah sangat membutuhkan teknologi. teknologi digunakan untuk memudahkan pengelolannya sehingga akan mudah untuk mencapai tingkat permintaan pasar yang terus meningkat naik. Meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan diversifikasi usaha tani dan merelasikan komoditas yang diusahakannya dengan input yang tersedia khususnya dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan dan mendorong terbentuknya pemahaman teknologi pertanian bagi petani di tingkat lokal dan nasional. Serta membuka akses petani terhadap untuk mendapatkan pembelajaran yang baru dan meningkatkan peluang potensi peningkatan pendapatan petani.

5. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam pengelolaan pengembangan sumber daya alam yang ada, maka sumber daya manusia harus dilatih dan di bimbing dengan baik. Tingkat sumber daya manusia mempengaruhi profesionalitas pengelolaan dan pengembangan kawasan, semakin baik sumber daya manusia yang ada berarti semakin baik juga pengembangannya. Sumber daya manusia mempunyai peran yang penting karena dapat meningkatkan produktivitas. Sumber daya manusia perlu melakukan pelatihan-pelatihan yang lebih dan selalu rutin sesuai dengan kesepakatan. Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan lebih difokuskan pada pertanian yang mampu mengejar daya saing sehingga tidak ketinggalan dengan yang lain.

6. Infrastruktur

Responden setuju Infrastruktur sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting dalam menyukseskan pembangunan pertanian. Ketersediaan infrastruktur dalam jumlah yang cukup dan kondisi yang optimal dan dapat mendukung sehingga akan memudahkan petani untuk mendapat hasil yang maksimal dari lahan pertaniannya. Petani akan lebih mudah dalam hal proses

budidaya, akses sarana produksi, hingga pemasaran hasil pertaniannya. dan nantinya akan mendorong pembangunan perekonomian petani secara baik.

7. Transportasi

Responden setuju untuk transportasi karena transportasi memobilisasi orang suatu tempat ke objek tersebut, penyediaan transportasi ataupun penyediaan akses transportasi juga berpengaruh pada proses pemasaran baik dari dalam maupun luar. Dengan adanya transportasi yang baik dan dapat mendukung pertanian petani akan semakin mudah untuk memasarkan hasil produksinya. Transportasi yang murah dan aman juga dibutuhkan untuk proses pemasaran. Penyediaan transportasi seperti ini harus dilakukan karena memang sangat penting bagi petani.

8. Objek Wisata

Responden tidak setuju karena dalam pengembangan ekonomi lokalnya objek wisata merupakan bagian yang tidak penting dikarenakan objek wisata tersebut hanya akan berkembang ketika ada pengelolaannya, dalam hal ini objek wisata hanya sebagai objek yang akan dikelola untuk mendatangkan pengunjung atau wisatawan ketika sudah dikelola dengan baik.

9. Atraksi Wisata

Atraksi wisata tidak disetujui atau bukan merupakan faktor penting karena dukungannya cenderung ke pengembangan wisata tetapi dalam pengembangan ekonomi lokalnya atraksi wisata tidak terlalu penting karena atraksi wisata tersebut merupakan paket wisata yang dikelola melalui bidang-bidang yang dapat mengelola wisata tersebut.

10. Wisatawan

Responden tidak setuju karena dalam pembangunan ekonomi suatu kawasan pariwisata atau desa wisata tingkat keberhasilan berkembangannya wisata tersebut tidak diukur juga dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tetapi sejauh mana kegiatan wisata tersebut mengintegrasikan antara wisata lokal dan wisata nasional sehingga kebutuhan wisata tersebut dapat berjalan dengan baik dan kontribusi wisata tersebut dapat dirasakan oleh semua pihak atau masyarakat disekitar wilayah tersebut.

Setelah didapatkan hasil eksplorasi Delphi ditahap pertama maka akan dilakukan consensus ulang untuk mendapatkan hasil yang dikonsensus pada analisis iterasi tahap ke dua. Wawancara tahap ini Delphi tahap kedua ini sama dengan yang tahap pertama tetapi berikut ini dilakukan dengan pengulangan pertanyaan. Dan narasumber yang wawancari ini sama dengan yang tahap pertama, berikut merupakan hasil wawancaranya;

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Narasumber Ahli Tahap II

No	Faktor	Responden				
		(Setuju = S, Tidak Setuju = TS)				
		R1	R2	R3	R4	R5
1	Sumber daya lokal	S	S	S	S	S
2	Fasilitas	S	S	S	S	S
3	Infrastruktur	S	S	S	S	S
4	Teknologi	S	S	S	S	S
5	Transportasi	S	S	S	S	S
6	Lembaga/Institusi	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil analisis

Dari hasil wawancara analisa Delphi tahap II didapatkan bahwa variable atraksi, wisatawan, dan objek wisata ditiadakan dikarenakan bukan merupakan factor yang penting dan variable sumber daya alam dan sumber daya manusia diremukana jadi satu menjadi sumber daya lokal sehingga lebih jelas penjelasannya.

4.3. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Desa Wisata Petik Mawar

Setelah melakukan identifikasi Desa Wisata Peti Mawar dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal pada pengembangan desa wisata petik mawar. Maka analisis yang terakhir adalah konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar. Konsep pengembangan sendiri menimbang hasil identifikasi karakteristik Desa Wisata dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal pada pengembangan desa wisata petik mawar. Dalam menyusun konsep pengembangan peneliti menggunakan metode SWOT dengan langkah-langkah menentukan IFAS dan EFAS, matrix SWOT dan pengambilan keputusan. Berikut ini merupakan analisis konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan Desa Wisata Petik Mawar.

1. Menentukan IFAS dan EFAS

Terdapat 3 tahapan dalam analisis konsep PEL dalam pengembangan desa wisata petik mawar yaitu analisis IFAS dan EFAS, Matrix SWOT dan pengambilan keputusan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan ancaman dan kelemahan. Terdapat 4 faktor yang menjadi acuan analisis SWOT yaitu:

1. Potensi (*Strength*) yaitu kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar dapat membuat kawasan wisata lebih tangguh, sehingga dapat terus berinovasi dan dapat berkembang dan bertahan sebagai kawasan wisata.
2. Masalah (*Weakness*) yaitu faktor masalah / kendala yang datang dari kawasan wisata sendiri.
3. Peluang (*Opportunities*) yaitu peluang / kesempatan yang datang dari luar kawasan wisata dan dapat membuat kawasan wisata berkembang.
4. Ancaman (*Threats*) merupakan faktor yang merugikan yang berasal diluar kawasan wisata.

Selanjutnya dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi kawasan desa wisata pada kuadran SWOT. Untuk mendapatkan kuadran tersebut akan dilakukan pembobotan pada IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary). Berikut ini merupakan langkah-langkah pembobotan IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary).

1. Pembobotan pada IFAS (Internal Factors Analysis Summary)
 - Menentukan faktor-faktor potensi dan masalah
 - Memberikan bobot pada masing-masing faktor dengan skala 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting)
 - Menghitung nilai untuk masing-masing faktor dengan skala 4 (*outstanding*) hingga 1 (*poor*), pemberian nilai ini berdasarkan pada kondisi dilapangan. Pemberian nilai untuk IFAS bersifat positif, artinya peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi nilai +1.
 - Memberi keterangan untuk tiap-tiap faktor.

2. Pembobotan pada EFAS (External Factors Analysis Summary)

- Menentukan faktor-faktor peluang dan ancaman
- Memberikan bobot pada masing-masing faktor dengan skala 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting)
- Menghitung nilai untuk masing-masing faktor dengan skala 4 (*outstanding*) hingga 1 (*poor*), pemberian nilai ini berdasarkan pada kondisi dilapangan. Jika nilai peluang dan ancaman besar, maka ratingnya 4 dan jika nilai ancamannya kecil, maka nilainya 1.
- Memberi keterangan untuk tiap-tiap faktor.

Tabel 4.3 IFAS dan EFAS
IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

Faktor	Potensi	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Sumber Daya Lokal	Sumber daya lokal di Desa Gunungsari sangat baik. dukungan lahan dan sumber air yang tersedia sebagai sangat mendukung kegiatan pertanian yang ada. Jumlah produksi pertanian bunga mawar mengalami peningkatan yang signifikan karena perluasan luas tanamnya. Pertanian bunga mawar di desa gunungsari paling berpengaruh untuk dikembangkan karena pertanian budidaya bunga mawar di Desa Gunungsari sangat kompotitif dalam usaha perdagangan bunga mawar di indonesia. Hampir 1/3 total luas lahannya dimanfaatkan untuk lahan pertanian mawar. Sistem budidaya bunga mawar di Desa Gunungsari tergolong telah mapan. Artinya dengan budidaya bunga mawar telah meningkatkan ekonomi warga. Luas lahan untuk pertanian bunga mawar di desa gunungsari ±60 Ha, dan yang diluar Desa Gunungsari ±70 Ha karena banyak petani mawar yang menyewa lahan diluar Desa Gunungsari. Dan untuk lahan khusus wisata petik mawar luasnya ±3900 m ² yang dimanfaatkan. Petani bunga mawar yang pendidikannya kurang mendukung tetapi mampu mengelolah pertaniannya dengan baik sehingga petani mawar mendapatkan pendapatan cukup. Petani bunga mawar juga mengalami penambahan tenaga kerjanya karena bertambahnya luasa lahan.	0,15	4	0.6
Lembaga/ Institusi	Lembaga yang dibentuk dari masyarakat berjalan dengan baik. lembaga GAPOKTAN GUMUR yang membawahi 7 kelompok tani ini menjadi jembatan antara petani dan pemerintah dalam meningkatkan kerjasama untuk meningkatkan produktifitas pertanian bunga mawarnya dan sebagai objek yang meyakinkan pemerintah untuk mendapatkan bantuan sesuai dengan aspirasi petani mawar. Dari GAPOKTAN GUMUR ini maka terbentuknya Desa Wisata Petik Bunga Mawar hasil sumbangsi GAPOKTAN mawar terhadap Desa Gunungsari.	0,1	4	0.4
Teknologi	Pertanian bunga mawar menggunakan beberapa teknologi yang sudah dapat meningkatkan hasil	0,056	3	0.168

Infrastruktur	produksinya. Terdapat teknologi modern berupa mesin penyiram tanaman, mesin penangkap serangga, mesin penyulingan minyak mawar. Dan benih lainnya adalah bibit bunga mawar dan pupuk yang digunakan petani bunga mawar. Distribusi pemasaran pertanian didukung dengan tersedianya akses jalan yang baik dan menghubungkan dengan beberapa desa dan pusat Kota Batu dan juga jalan-jalan utama di Desa Gunungsari dengan kondisi yang baik. air untuk mendukung aktivitas pertanian mawar juga tersedia dengan cukup, baik dari sumber mata air bersih yang digunakan untuk penyemprotan bunga mawar serta air dari sunga brantas yang digunakan untuk menyirama lahan pertanian.	0,056	3	0.168
Transportasi	Kebutuhan akan transportasi dalam mendistribusikan menggunakan banyak transportasi baik darat maupun udara. ada yang menggunakan transportasi umum ada juga yang pribadi	0,8	2	0.16
Fasilitas	Desa wisata memiliki fasilitas yang dapat mendukung desa wisata. fasilitas desa wisata tersebut juga digunakan untuk melakukan aktifitas-aktifitas pertanian bunga mawar yang ada..	0.056	1	0.056
Total		0,498		1,552
Faktor	Masalah	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Sumber Daya Lokal	Pemanfaatan lahan di Desa Gunungsari yang kurang maksimal karena lahan milik desa gunungsari yang belum di manfaatkan secara baik sehingga banyak petani yang menyewa lahan diluar Desa Gunungsari untuk menanam bunga mawar. tidak adanya pelatihan untuk menggunakan alat penyulingan mawar bagi petani. Sehingga alatnya tidak terpakai	0,06	1	0,06
Lembaga/ Institusi	Lembaga masyarakat GAPOKTAN tidak mendukung pertanian dalam pemasaran sehingga banyak petani yang menjual hasilnya sendiri ke berbagai daerah. Dan juga untuk potensi lain selain mawar yang berkembang di Desa Gunungsari mempunyai lembaga Koperasi yang mendukung aktifitasnya. Tidak ada lembaga yang swasta yang khusus untuk pertanian bunga mawar	0,15	4	0,6
Teknologi	Pemanfaatan teknologi yang kurang maksimal bahkan tidak sama sekali, sehingga petani hanya focus untuk memasarkan saja, padahal alat penyulingan minyak itu kalau dimanfaatkan secara baik dapat meningkatkan gaya jual atau produk bunga mawar yang baru. Terbatasnya penyebaran dan penyediaan teknologi secara menyeluruh bagi petani	0,1	3	0,3
Infrastruktur	Terjadinya pembagian pemakaian penggunaan air sungai brantas secara berwaktu. Antara 2 dusun yaitu dusun brumbung dan dusun pagergunung. (Pagi-siang digunakan oleh dusun pagergunung) dan (sore sampai malam digunakan dusun brumbung).	0,06	3	0,18
Transportasi	Karena banyak masyarakat yang memasarkan hasil produksinya sendiri sehingga menggunakan transportasi umum, untuk itu kalau mau mengirim bunga petani harus mengantarnya ke sendiri ke tempat tersebut. tempat yang ditujui cukup jauh seperti ke terminal bus arjoasari malang- stasiun keterta api kota baru (Malang) dan tempat travel di alun-alun kota batu	0,06	3	0,18
Fasilitas	Tidak adanya fasilitas yang mendukung pertanian mawar. Petani tidak difasilitasi oleh pemerintah maupun Aparatur Desa terutama fasilitas yang dapat membantu distribusi penjualan bunga mawar. Sehingga petani yang berusaha sendiri	0,06	3	0,18

untuk memsarkannya.				
Total		0,49		1,5
Total Keseluruhan		1		3,052
EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary)				
Faktor	Peluang	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Sumber Daya Lokal	Desa Gunungsari juga dijadikan pusat tanaman hias dan pengembangan lahan bunga mawar meningkat tiap tahun dan tersebar di beberapa desa. Pertanian mawar mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah.	0,056	4	0,224
Lembaga/Institusi	Desa Gunungsari juga mempunyai lembaga yang berasal dari masyarakat dan didukung oleh pemerintah.	0,08	4	0,32
Teknologi	Adanya teknologi yang dapat meningkatkan harga jual bunga mawar (mesin penyulingan minyak) serta bibit bunga mawar yang mudah didapat dari desa gunungsari sendiri.	0,1	4	0,4
Infrastruktur	Terbuka akses jalan antar kota sehingga distribusi barangnya sangat mudah dan juga kebutuhan akan air yang mudah didapat dari dalam Desa Gunungsari sendiri.	0,15	3	0,45
Transportasi	Adanya dan terbukanya banyak akses transportasi milik umum yang dapat digunakan untuk mengantar pesanan bunga mawar langsung ke tempat tujuan.	0,056	2	0,112
Fasilitas	Terdapatnya fasilitas yang dapat digunakan untuk wisata sehingga dapat mendukung kegiatan wisata..	0,056	2	0,112
Total		0,498		1,618
Faktor	Ancaman	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Sumber Daya Lokal	Desa-desa sekitar Gunungsari mengambil keuntungan dari pertanian mawar karena banyak petani yang menyewa lahan di desa tersebut.	0,056	2	1,112
Lembaga/Institusi	Desa-desa lain memiliki lembaga swasta yang sudah mengelolah dan membantu hasil pemasaran.	0,15	4	0,6
Teknologi	Tidak berkembangnya penggunaan teknologi di desa gunungsari dibandingkan dengan desa yang lain	0,08	3	0,24
Infrastruktur	Desa-desa lain sekitar Desa Gunungsari dengan memiliki sumber air yang karena kebutuhan akan airnya tidak banyak digunakan. Sedangkan air bersih untuk pertanian mawar sangat signifikan dibandingkan dengan Desa lainnya.	0,056	2	0,112
Transportasi	Distribusi hasil produksi bunga mawar masih terkendala dengan transportasi karena banyak yang petani bunga mawar yang menggunakan transportasi umum dibandingkan dengan desa lain.	0,1	3	0,3
Fasilitas	Fasilitas pendukung bunga mawar tidak tersedia seperti di desa lain..	0,056	2	0,112
Total		0,498		1,476
Total Keseluruhan		1		3,094

Sumber : Hasil Analisis

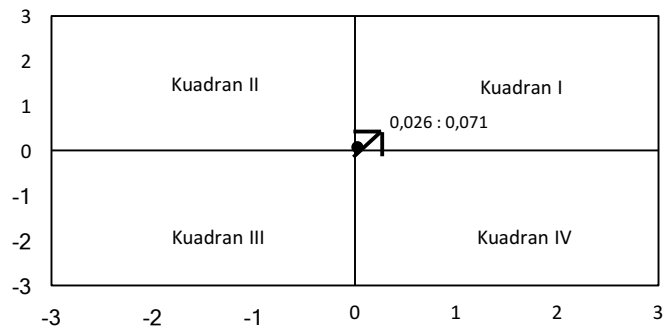
2. Kuadran SWOT & Matrix SWOT

Berdasarkan hasil analisa SWOT dalam penilaian pemberian bobot pada analisa internal yang mencakup variable kekuatan/strength dan variable kelemahan/weaknesses ini berdasarkan kondisi eksisting desa gunungsari diketahui bahwa besar nilai kekuatan/strength yaitu 1,552 dan besarnya nilai kelemahan/weaknesses yaitu 1,5 sedangkankan dalam penilaian pemberian bobot pada analisa internal yang mencakup variable peluang/opportunity dan

variable ancaman/treat didapat nilai peluangnya adalah 1,618 dan besarnya nilai ancaman 1,476. Untuk mengetahui posisi desa gunungsari pada kwadran SWOT terlebih dahulu haru mengetahui besar nilai dari sumbu X dan sumbu Y

$$\begin{aligned} \text{Sumbu X} &= \frac{\text{Potensi} - \text{Masalah}}{2} \\ &= \frac{1,552 - 1,5}{2} \\ &= 0,026 \\ \text{Sumbu Y} &= \frac{\text{Peluang} - \text{Ancaman}}{2} \\ &= \frac{1,618 - 1,476}{2} \\ &= 0,071 \end{aligned}$$

Jadi sumbu X dan Y didapat yaitu pada titik (0,026 : 0,071). Untuk lebih jelasnya mengenai posisi kuadran dan strategi yang nantinya digunakan untuk pengembangan desa wisata petik bunga mawar Desa Gunungsari dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber : Hasil Analisis 2017

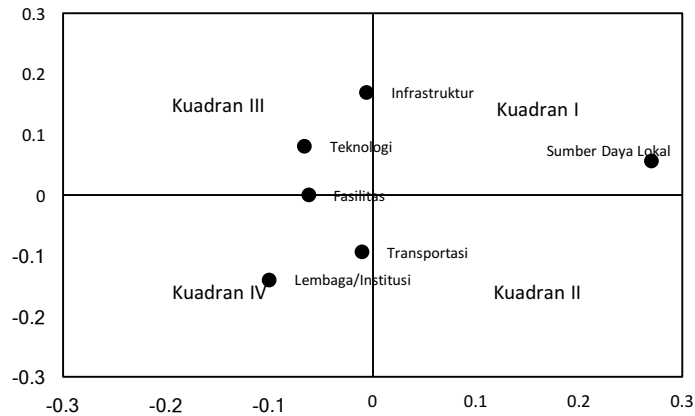
Gambar 4.3
Grafik SWOT Desa Wisata

Keterangan :

- Berdasarkan hasil perhitungan posisi desa wisata petik mawar berada pada kuadran I
- Kuadran I menggambarkan bahwa kawasan wisata memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Konsep yang dapat diterapkan adalah mendukung kebijakan yang ada sehingga dapat memajukan desa wisata dan kelemahan dapat dikembangkan dan ancaman dapat dihilangkan.

- Pengembangan Ekonomi Lokal dalam pengembangan Desa Wisata Petik mawar harus mengalami perbaikan dari sisi internal desa wisata itu sendiri.

Sedangkan untuk mengetahui posisi kuadran dan strategi untuk ke-6 faktor lainnya yang nantinya digunakan untuk pengembangan desa wisata petik bunga mawar Desa Gunungsari dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber : Hasil Analisis 2017

Gambar 4.4 Grafik SWOT Ke-11 Faktor yang Mempengaruhi Desa Wisata

- Dikuadran I terdapat Sumber Daya Lokal. Dimana pada kuadran I memiliki situasi yang menguntungkan. Faktor-faktor yang berada pada kuadran I memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan yang telah dimiliki. Strategi pengembangan untuk kuadran I yang dapat diterapkan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- Dikuadran III terdapat teknologi, fasilitas dan infrastruktur. Faktor-faktor yang berada pada kuadran III menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pengembangan pada kuadran III yaitu meminimalkan masalah internal di desa wisata sehingga dapat merebut pasar yang lebih baik (*turn around*).
- Dikuadran IV terdapat lembaga pengelola dan transportasi. Dimana pada kuadran IV merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, faktor-faktor tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi pengembangan yaitu melakukan tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar (*defensive*).

Tabel 4.4 Matrix SWOT

STRENGTHS (S)		WEAKNESS (W)
Potensi		Masalah
<ul style="list-style-type: none"> • Daya dukung lahan dan sumber daya air yang sangat mendukung kegiatan pertanian. • Terdapat GAPOKTAN GUMUR yang dibawah 7 kelompok tani. • Teknologi yang digunakan meningkatkan hasil produksi. • Distribusi pemasaran pertanian didukung oleh transportasi dan akses yang baik • Ketersediaan sumber mata air yang mendukung pertanian 		<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa lahan pertanian belum dipergunakan. • Tidak ada lembaga swasta yang mendukung kegiatan. • Terdapat beberapa teknologi tetapi hanya sebagian yang digunakan. • Pembatasan air dikarenakan luas lahan pertanian yang luas. • Belum ada transportasi khusus untuk memasarkan hasil pertanian
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Peluang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan lahan pertanian untuk mendukung kegiatan pertanian • Kerjasama antara lembaga yang dibentuk masyarakat dan pemerintah • Pemanfaatan dan penerapan teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan lahan pertanian yang masih belum digunakan. • Pembuatan lembaga swasta di desa wisata.

<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi modern yang meningkatkan harga jual • Akses yang baik untuk mendistribusikan hasil pertanian • Transportasi umum yang membantu mengantarkan hasil produksi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan akses yang baik untuk mendistribusikan hasil dari pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan transportasi khusus distribusi hasil pertanian
TREATHS (T) Ancaman <ul style="list-style-type: none"> • Banyak desa yang menyewakan lahan pertanian mereka dan mengambil keuntungan • Desa wisata lain telah memiliki lembaga pengelolah yang lebih baik • Perkembangan teknologi di Desa Gunungsari dibandingkan desa lain 	STRATEGI ST <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan dan perluasan lahan di desa Gunungsari • Pembuatan lembaga yang mendukung kegiatan desa wisata 	STRATEGI WT <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan lahan pertanian • Pembuatan lembaga untuk pertanian dan desa wisata • Memaksimalkan teknologi terbaru.

3. Strategi Pengembangan

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar. Berikut ini merupakan strategi berdasarkan matrix SWOT:

- **Strategis SO**

Strategi ini merupakan strategi yang mengembangkan potensi potensi dan memanfaatkan peluang. Dimana strategi SO berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah yang pertama mengembangkan lahan pertanian untuk mendukung kegiatan pertanian yang ada, dimana diketahui bahwa kebutuhan akan lahan pertanian di Desa Gunungsari terus meningkat. Selanjutnya, pemanfaatan dan penerapan teknologi untuk meningkatkan harga jual dari hasil pertanian, dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi mesin penyulingan minyak bunga mawar yang meningkatkan harga jual hal ini dapat dicontoh untuk mengembangkan produk-produk terbaru menggunakan teknologi yang modern. Pemanfaatan akses yang baik untuk mendistribusikan hasil produksi merupakan strategi ketiga, dikarenakan akses jalan yang sangat baik di Desa Gunungsari yang memudahkan para penjual. Dan yang terakhir yaitu membuat kerjasama antara lembaga yang sudah dibentuk warga yaitu GAPOKTAN GUMUR dengan pihak pemerintah agar dapat terus mengembangkan desa wisata dan pertanian itu sendiri. Serta tidak menutup kemungkinan terbentuknya lembaga-lembaga baru yang mendukung potensi yang ada di desa.

- **Strategi ST**

Strategi ini merupakan strategi yang mengembangkan potensi dan menghindari ancaman yang ada. Dimana strategi ST berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah pemanfaatan dan perluasan lahan pertanian seperti yang diketahui bahwa banyak lahan pertanian di Desa Gunungsari tetapi tidak dapat dipergunakan sehingga para petani menyewa lahan di luar desa. Dan pembuatan lembaga yang mendukung kegiatan desa wisata, pembuatan lembaga ini dirasa perlu dikarnakan bukan hanya hasil pertanian saja yang membutuhkan lembaga pengelolah melainkan juga desa wisata.

- Strategi WO

Strategi ini merupakan strategi yang meminimalkan timbulnya masalah dan memanfaatkan peluang. Dimana strategi WO berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah mengembangkan lahan pertanian yang masih belum dipergunakan, lahan yang belum dipergunakan di Desa Gunungsari disebabkan karna legalitas lahan itu sendiri maka untuk mengembangkan lahan perlu bantuan lembaga untuk membantu mengembangkan lahan pertanian agar petani tidak menyewa lahan di luar desa dan agar meningkatkan ekonomi desa. Pembuatan transportasi khusus untuk pendistribusian mawar seperti lembaga pengiriman khusus distribusi mawar dari Desa Gunungsari.

- Strategi WT

Strategi ini merupakan strategi yang meminimalkan timbulnya masalah dan menghindari ancaman. Dimana strategi WT berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah meningkatkan lahan petanian dan memaksimalkan teknologi yang baru agar dapat meningkatkan harga jual.

4. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Untuk membuat konsep pengembangannya langkah itu ditempuh dengan mengambil strategi-strategi pengembangan yang sudah dianalisis untuk itu konsep ini dianalisis sesuai kebutuhan pengembangan ekonomi lokal. Bartik (2003) pengembangan ekonomi lokal sebagai peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Maka dari itu konsep pengembangannya dijelaskan sesuai kebutuhan Desa Gunungsari Merumuskan konsep didasari oleh strategi-strategi yang telah

dibuat berdasarkan hasil analisis. Dan ditemukan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Gunungsari tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya dukungan lembaga bagi pertanian bunga mawar. Untuk itu perlu dibentuk suatu lembaga yang dapat mendukung produktifitas bunga mawar tersebut.

Dalam hal ini peran pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan untuk membentuk suatu lembaga tersebut. Karena peran dukungan lembaga sangat penting bagi pengembangan ekonomi lokal pertanian bagi Desa Gunungsari maka rencana yang akan dilakukan untuk membantu meningkatkan produktifitas pertanian bunga mawar tersebut. Untuk itu diperlukan suatu rencana pembentukan lembaga yang mendukungnya. Untuk meningkatkan produktifitas pertanian bunga mawar di Desa Gunungsari melalui Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Bunga Mawar maka rencana tersebut adalah pembentukan Koperasi Unit Desa karena lembaga swasta ini sangat dibutuhkan.

- Manfaat Koperasi Desa Khusus Pertanian Bunga Mawar

Koperasi Desa merupakan lembaga ekonomi yang ada di pedesaan. Maka dari itu Koperasi Desa merupakan pula lembaga ekonomi petani. Karena dari lembaga ini kebutuhan sarana produksi petani disediakan oleh Koperasi Desa, demikian juga dalam pemasaran hasil usaha tani dan membantu mencari pasar baru untuk mengembangkan pemasarannya. Dan untuk melakukan upaya memperkuat dan memperkokoh kedudukan Koperasi Desa sebagai wahana penghimpun potensi ekonomi pertanian bunga mawar pedesaan. Untuk itu ini manfaatnya koperasi desa sebagai berikut;

- Pelayanan perkreditan akan lebih mudah didapat sehingga modal usaha akan diperoleh dalam jumlah dan waktu yang tepat.
- Mendapatkan kemudahan dalam penyediaan sarana produksi dan keperluan petani bunga mawar.
- Produksi hasil pertanian bunga mawar dapat dipasarkan dengan harga yang layak.
- Koperasi ini melakukan kegiatan promosi dan mencari pasar yang baru.
- Mendapatkan pelayanan simpan pinjam.

- Peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja
- Mencari lahan baru bagi petani yang membutuhkan.
- Mengembangkan dan melakukan pelatihan maupun diskusi bagi petani dengan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian pertanian desa.
- Dari koperasi ini akan melakukan bagi hasil antar petani bunga mawar dengan pemerintah Desa Gunungsari. Sehingga yang maju bukan dari pertanian bunga mawar saja tetapi juga dari keseluruhan semua potensi desa.
- Dari koperasi ini akan juga dibentuk lembaga pengelola desa wisata petik mawar.
- Koperasi ini sebagai bentuk dukungan dari lembaga swasta yang mengemukakan kebutuhan akan petani bunga mawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, EdwardJ. and Bradshaw, Ted K. 2002 *“Planning Local Economic Development. Third Edition”* Thousand Oaks, California: Sage Publications,
- Daulay, Harmona. 2006. Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedong Johor Medan. *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume I Nomor I, September 2006.
- Foilyani, Farida Hydro. 2009. Pemberdayaan Perempuan Perdesaan Dalam Pembangunan (Studi Kasus Perempuan Di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara). *Jurnal Wacana*, Volume 12 Nomer 3, 3 Juli 2009.
- Kartasasmita, Ginanjar, (1996). “Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan”, CIDES: Jakarta.
- Prijono dan Pranaka. 1996. Pemberdayaan (Konsep, Kebijakan dan Implementasi). Jakarta: CSIS.
- Rosdiana, Weni. 2015. Analisis Analisis Pemberdayaan Perempuan Desa (Studi Di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). *Jurnal JKMP*, Volume 3 Nomer 3, September 2015.
- Singgih, Mohamad. 2016. Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Jurnal Harmoni Pesona*, Volume 18 Nomor I, 1 Juni 2016.
- Tan, Melly G. 1995. “Perempuan dan pemberdayaan” makalah dalam kongres Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Ujung Padang.